

Membongkar Praktik Ideologi Patriarki Pada Sistem Kapamangkuan Masyarakat Hindu Bali

Irwan Nur¹, I Putu Wisnu Saputra², Aminah³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha,

³Program studi S3 Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
irwannur@undiksha.ac.id¹, wisnu.saputra@undiksha.ac.id², aminahxiwan@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penyimpangan yang terjadi pada sistem kapamangkuan di Bali lewat praktik ideologi patriarki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyingkap realitas yang ada terutama membongkar arus patriarki yang terdapat dalam sistem kapamangkuan di Bali. Temuan yang ditemukan adalah terdapat nilai-nilai patriarki dalam pengimplementasian sistem kapamangkuan di Bali.

Kata Kunci: *penyimpangan, kapamangkuan, patriarki*

ABSTRACT

This study focuses on deviations that occur in the kapamangkuan system in Bali through the practice of patriarchal ideology. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The results of this study are expected to contribute in uncovering the existing reality, especially dismantling the patriarchal currents contained in the kapamangkuan system in Bali. The findings found are that there are patriarchal values in the implementation of the kapamangkuan system in Bali.

Keywords: *deviation, kapamangkuan, patriarchy*

PENDAHULUAN

Sebuah kehidupan yang di dalamnya penuh dengan rasa damai, aman, serta tentram merupakan idaman semua masyarakat. Tetapi, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk diciptakan dan hal tersebut tidak terjadi secara spontan. Untuk menciptakan sebuah kehidupan yang damai tersebut, masyarakat perlu diperkuat dengan nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah nilai agama. Nilai agama tersebut akan berfungsi untuk menjaga perilaku antara satu orang dengan orang lainnya agar tetap sejalan dalam etika masyarakat. Hal ini diperkuat kembali oleh konsep *Global Responsibility* yang dikemukakan oleh Hans Kung dalam (Wahab, 2015) bahwa terdapat beberapa indikasi untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik yang salah satunya adalah fungsi mempelajari agama sebagai pintu masuk menuju kehidupan yang beragam dan damai.

Berbicara mengenai keyakinan, Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal memiliki banyak agama. Hal ini yang membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman yang kental baik dari sisi sumber daya alam bahkan budaya termasuk agama. Setidaknya ada beberapa agama yang sudah diakui di Indonesia dan salah satunya adalah Agama Hindu (Ratni & Sueca, 2021). Agama Hindu merupakan agama yang khas akan sisi tattwa, susila, dan acara. Semua aspek dalam agama hindu berlandaskan pada

tiga hal tersebut. Tattwa merujuk kepada kebenaran yang bersifat final, sementara susila merujuk pada tingkah laku yang berlandaskan dharma, dan acara merujuk kepada prosesi keagamaan (Wesnawa & Astra, 2004).

Dalam prosesi keagamaan tersebut tentu membutuhkan seorang rohaniawan agar acara berjalan sesuai dengan harapan. Namun dalam Agama Hindu, seorang rohaniawan dikenal dengan berbagai nama sesuai dengan tingkatan klasifikasinya. Misalnya saja, untuk orang yang sudah berhasil melakukan proses *dwijati* maka mereka akan disebut sebagai *pandita*. Sementara untuk orang yang sudah berhasil melakukan proses *ekajati*, maka mereka disebut sebagai *pemangku*.

Pada masyarakat Bali, yang biasanya diangkat menjadi *pemangku* adalah mereka yang berasal dari keturunan laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat Hindu Bali menganut sistem kekerabatan *patrilineal*. Selain itu, pengangkatan *pemangku* biasanya terjadi pada mereka yang sudah berkeluarga sehingga memunculkan istilah *pemangku lanang* dan *pemangku istri*. *Pamangku lanang* adalah sebutan untuk suami yang menjadi *pamangku* dalam upacara, begitu pun dengan *pamangku istri* yang merupakan sebutan untuk sang istri yang membantu *pamangku lanang* dalam pelaksanaan upacara (Wastawa & Suwadnyana, 2021). Namun, masih banyak yang melihat bahwa hadirnya *pamangku istri* hanya sebagai pemenuhan simbol kesetaraan gender dan ideologi patriarki masih mendominasi dalam sistem *kapamangkuan* pada masyarakat Bali (Atmadja & Atmadja, 2004). Hal ini diperkuat dengan bukti empirik yang menunjukkan bahwa kedudukan *pamangku istri* lebih inferior baik secara fisik maupun intelektual. Secara fisik misalnya, banyak masyarakat yang menyangsikan kesucian *pemangku istri* ketika sedang datang bulan. Jika upacara berjalan dengan kotor, maka hanya akan mengganggu kesucian acara bahkan sampai mendatangkan bencana (Kau, 2018). Sementara, secara intelektual terlihat pada peran *pamangku istri* yang tidak setara dengan *pamangku lanang* (Wastawa & Suwadnyana, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Membongkar Praktik Ideologi Patriarki Pada Sistem *Kapamangkuan* Masyarakat Hindu Bali” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi. Menurut Modul Rancangan Penelitian, yang dikeluarkan oleh Ristekdikti, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dipahami sebagai penelitian yang memanfaatkan data deskriptif. Data deskriptif ialah data yang berbentuk kalimat, kata-kata, tulisan, atau lisan dari orang-orang, perilaku orang, gejala sosial, dan lain sebagainya yang menjadi fokus peneliti (Anggito & Setiawan, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu Bali yang pernah menyandang status sebagai *pamangku* baik *pamangku lanang* maupun *pamangku istri*. Selain itu, pihak-pihak yang berkepentingan seperti kepala desa juga diwawancarai dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan studi literatur. Sementara itu, Menurut Sugiyono, studi literatur adalah

teknik pengumpulan data dengan cara menafsirkan referensi lain yang relevan dalam segi nilai, budaya, situasi sosial, dan lain lain. digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung data hasil wawancara sebelumnya. Studi literatur di sini dilakukan dengan mencari artikel, jurnal, bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif ini adalah teknik yang di mana berpotensi untuk memberikan Generalisasi yang berkaitan dengan objek penelitian serta berusaha untuk dapat menggambarkan variabel penelitian secara lebih holistik dan menyeluruh (Handayani, 2017). Analisa data dilakukan agar rumusan masalah yang disusun dapat terjawab dengan baik. Teknik analisa data dilakukan setelah data yang didapatkan dari berbagai sumber literatur dirasa cukup sehingga peneliti bisa melanjutkan ke langkah selanjutnya. Data-data tersebut akan dianalisis untuk mencari hubungan di antara data-data itu, lalu dibuatkan generalisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Pamangku di Bali Secara Umum

Secara umum, setiap agama yang ada di seluruh dunia termasuk Agama Hindu pasti ajarannya mengacu pada kitab suci. Hal ini dikarenakan kitab suci adalah dokumen autentik yang menunjukkan ajaran Tuhan. Namun, terdapat sedikit perbedaan dengan masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali dikenal memiliki pandangan hidup yang unik. Mereka melihat bahwa setiap kegiatan keagamaan harus disesuaikan dengan tempat, waktu serta situasi di mana kegiatan tersebut berlangsung (desa kala patra). Bahkan, hal ini juga berdampak pada sistem pemilihan pamangku yang harus disesuaikan dengan corak yang khas pada tempat tersebut (dresta) (Guntur et al., 2013).

Secara umum, pemilihan pamangku di Bali dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Prosesi Nyanjan adalah upacara ketika seorang dewa masuk ke dalam tubuh seseorang untuk memberikan nasehat dalam prosesi pemilihan pamangku.
2. Prosesi persembahyangan dengan menggunakan kwangen yang bertuliskan rerajaan ongkara
3. Berdasarkan keturunan yang dianggap mampu dan memiliki kepribadian yang suputra
4. Berdasarkan kesepakatan bersama atau demokratis. (indra Wirawan, 2021).

Nilai Patriarki dalam Sistem Kapamangkuan Masyarakat Hindu Bali

Secara umum, istilah patriarki digunakan untuk menunjukkan “kekuasaan laki-laki”, khususnya hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana kekuasaan laki-laki atas perempuan dilakukan melalui berbagai cara dan metode. Menurut Lerner, patriarki dapat diartikan sebagai manifestasi dan pelembagaan dominasi laki-laki atas

perempuan dalam masyarakat (Lerner, 1986). Definisi ini menunjukkan bahwa patriarki bekerja melalui mekanisme, ideologi, dan struktur sosial yang memungkinkan laki-laki memperoleh dan mempertahankan dominasi dan kontrol atas perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa patriarki adalah gagasan superioritas laki-laki dan kontrol total atas perempuan. Nilai-nilai yang terdapat dalam patriarki di antaranya adalah subordinasi perempuan, stereotipes terhadap perempuan, potret negatif perempuan, kata-kata kotor kepada perempuan, sisi industri yang didominasi laki-laki, peran gender, budaya kekerasan seksual, objektifikasi perempuan, standar kecantikan yang tidak realistis, upah yang tidak setara (Nurzaimah & Haryanti, 2021).

1. Subordinasi Perempuan

Subordinasi yang terjadi pada perempuan khususnya perempuan yang menjadi pamangku istri dimulai dari pendidikan yang didapatkan sejak dini. Seperti yang kita ketahui bahwa ajaran Veda mengajarkan semua umat hindunya untuk bersikap egaliter yang artinya kesetaraan akan semua umat baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, sering sekali konteks nilai kultural dalam masyarakat mengaburkan ajaran murni dari Veda itu sendiri. Sedari dini, perempuan hanya dipersiapkan dengan pendidikan keterampilan seperti membuat upakara atau banten, dan lain sebagainya. Sementara, untuk pendidikan agama seperti memimpin upacara belum diajarkan kepada pamangku istri sehingga membuat mereka harus bergantung kepada pamangku lanang (Wastawa & Suwadnyana, 2021).

2. Stereotypes terhadap Perempuan

Stereotypes terhadap perempuan hindu Bali jauh telah ditemukan sebelum dirinya berstatus menjadi seorang pamangku istri. Perempuan dalam konsep Hindu Bali dikenal melambangkan pradana. Kaler dalam (Phil, 2010) bahwa pradana di sini melambangkan sifat negatif, inferior, pasif yang semuanya itu selalu diidentikkan dengan sifat wanita. Sementara itu, stereotypes pada wanita yang telah berstatus sebagai pamangku istri hanya mempersulit gerak wanita untuk bergerak bebas serta tidak akan bisa keluar dari pencitraan tersebut. Stereotypes ini nantinya akan melegalkan pamangku istri sebagai kelas bawah dalam struktur sosial pamangku di Bali. Selain itu, hal ini juga turut mempengaruhi peran sosialnya dalam masyarakat yang hanya berperan dalam hal-hal yang bersifat “membantu jalannya upacara” bukan “menyukseskan upacara”.

3. Kata-Kata Kotor terhadap Perempuan

Kata-kata yang kotor dan terasa tidak menyenangkan merupakan salah satu bentuk nilai patriarki yang juga cenderung merusak perempuan. Terkadang kata-kata kotor tersebut bisa terjadi karena perempuan saat menjadi pamangku istri melakukan kesalahan dalam sebuah upacara. Misalnya saja, saat perempuan yang menjadi pamangku istri tidak mengetahui bahwa dirinya sedang datang bulan. Secara umum, untuk menjadi seorang pamangku tidak pernah ada yang namanya regulasi yang jelas baik dari kitab-kitab Hindu atau awig-awig yang berlaku pada suatu daerah. Aturan yang selama ini ada hanya memuat mengenai kewajiban sosial serta tanggung jawab dari seseorang yang terpilih sebagai pamangku. Sementara itu, dari segi usia sebenarnya seorang pamangku bisa terpilih dari

umur yang masih muda sekalipun. Hal ini yang mengkhawatirkan masyarakat desa apabila di antara satu pemangku dengan pemangku lain terdapat melakukan penyelewengan dengan tidak mengetahui apakah dia suci atau tidak ketika memimpin sebuah upacara.

Menstruasi merupakan proses alamiah yang terjadi pada kehidupan wanita normal yang pada umumnya sedang memasuki usia remaja (Lestari, 2013). Pada masa menstruasi ini biasanya perempuan tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas persembahyangan karena akan dapat merusak kesakralan upacara. Jika pamangku istri mengalami menstruasi, maka pantang baginya untuk melakukan aktivitas persembahyangan. Jika dipaksakan, maka hanya akan menuai cemoohan dari masyarakat desa. Hal inilah yang menyebabkan mengapa perempuan yang berstatus sebagai pamangku istri mendapat kedudukan nomor dua dan menyebabkan dirinya tidak mendapatkan pengetahuan agama yang sama dengan pamangku lanang.

4. Upah yang tidak setara

Upah yang tidak setara terlihat pada saat pamangku lanang dan pamangku istri telah menyelesaikan upacara agama. Setelah upacara agama selesai, biasanya masyarakat penyelenggara upacara agama akan memberikan undangan kepada pamangku lanang untuk menghadiri makan bersama sementara pamangku istri tidak akan mendapatkan kartu undangan tersebut (Madoko, 2009). Bahkan, pada saat upacara selesai mereka hanya akan memperoleh satu daksina sebagai imbalan karena telah membantu memperlancar kegiatan keagamaan.

PENUTUP

Masyarakat Hindu Bali merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat yang memeluk agama Hindu. Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, masyarakat Hindu Bali berpedoman pada tiga kerangka yaitu tattwa, susila, dan acara. Tattwa merujuk kepada kebenaran yang bersifat final, sementara susila merujuk pada tingkah laku yang berlandaskan dharma, dan acara merujuk kepada prosesi keagamaan. Tentu dalam pelaksanaan upacara keagamaan, masyarakat Hindu Bali memerlukan seorang rohaniawan yang mampumengatur jalannya upacara dengan baik. Rohaniawan tersebut dikenal dengan Pamangku. Seseorang dapat dikatakan sebagai pamangku apabila telah berhasil melalui proses ekajati.

Biasanya anak laki-laki adalah anak yang akan diangkat menjadi pemangku di kemudian hari. Hal ini disebabkan karena masyarakat Hindu Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal. Tetapi jauh daripada itu, terdapat indikator lain untuk memilih seorang pamangku yaitu dengan prosesi nyanjan adalah upacara ketika seorang dewa masuk ke dalam tubuh seseorang untuk memberikan nasehat dalam prosesi pemilihan pemangku, prosesi persembahyangan dengan menggunakan kwangen yang bertuliskan rerajahan ongkara, bisa berdasarkan keturunan yang dianggap mampu dan memiliki kepribadian yang suputra, dan bisa melalui kesepakatan bersama atau demokratis.

Praktik ideologi patriarki dalam sistem kapamangkuan di Bali dapat dilihat pada

banyaknya aktivitas yang merugikan perempuan sebagai pamangku istri. Misalkan saja adanya pelabelan yang membuat pamangku istri tidak dapat bergerak bebas untuk menunaikan tugasnya, stereotypes yang terjadi pada perempuan, subordinasi perempuan dalam lingkup pendidikan keluarga dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Atmadja, N. B., & Atmadja, A. T. (2004). Pelabelan Seks Dan Gender: Proses Menjadi Wanita Melalui Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Bali (Suatu Kajian Budaya). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3, 110–126.
- Guntur, I. G., Yahman, Y., & Puri, W. H. (2013). *Dinamika Pengelolaan Tanah Adat Di Kabupaten Gianyar Dan Bangli Provinsi Bali*.
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press.
- Indra Wirawan, K. (2021). *Karauhan dan Ngiring: Kajian Teologi, Psikologi dan etnografi*. Bali Wisdom.
- Kau, M. U. (2018). *Upacara Adat Beati dalam Terang Filsafat Moral*. Ideas Publishing.
- Lerner, G. (1986). *The creation of patriarchy* (Vol. 1). Women and History; V. 1.
- Lestari, N. M. S. D. (2013). Pengaruh dismenorea pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Madoko, H. (2009). *Makna sumbangan pada acara pernikahan masa kini (studi kasus di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen)*.
- Nurzaimah, N., & Haryanti, N. D. (2021). Potret Perempuan Bali Sebelum dan Sesudah Menikah dalam Empat Cerpen Penulis Bali. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88–98.
- Phil, H. M. (2010). *Nalar dan Destinasi*.
- Ratni, P., & Sueca, I. N. (2021). Pendidikan Karakter Memperkuat Eksistensi Pendidikan Agama Hindu pada Era Industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2).
- Wahab, A. J. (2015). *Harmoni di Negeri Seribu Agama*. Elex Media Komputindo.
- Wastawa, I. W., & Suwadnyana, I. W. (2021). Bias Gender Kapamangkuan Di Desa Mengesta Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 54–72.
- Wesnawa, I. G. A., & Astra, G. (2004). Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan melalui Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 37(1), 115–125.